

ANALISIS TOKOH DAN PENOKOHAN NOVEL JANTAN KARYA EDIJUSHANAN

Waslam

Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Esa Unggul

Jln. Arjuna Utara Kebon Jeruk Jakarta 11510

sswaslam@gmail.com

Abstract

The aim of this study is to a novel ntitled Jantan, written by Edijushanan. To achieve this goal, I have explored the characterization aspect of this novel. The author of Jantan have used symbolism method to presented his message, especially his view about human value in everyday live. The finding of this study is: the author of this novel has effectively presented his message through the characters in this novel.

Keyword: *characters and characterization*

Abstrak

Penulis terdorong untuk meneliti tokoh dan penokohan novel Jantan karya Edijushanan karena penulis melihat adanya suatu keunikan; kejadian-kejadian yang diungkapkan melalui tokoh-tokoh cerita merupakan lambang kehidupan. Novel Jantan memiliki simbolisme yang begitu kuat untuk menghantarkan pembaca melihat-kejadian-kejadian yang dialami tokoh-tokohnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis tokoh dan penokohan serta karakter penokohnya. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan intrinsik karya sastra, serta dengan teknik studi pustaka. Adapun hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah penulis mendapat gambaran tentang tokoh-tokoh serta penokohnya.

Kata kunci: tokoh dan penokohan

Pendahuluan

Novel *Jantan* menentangakan sebuah cerita tentang masalah sosial yang penuh dengan pertimbangan baik buruk dalam kehidupan sehari-hari. Pertimbangan ini mengacu kepada idealisme yang sering diperbincangkan oleh masyarakat pada umumnya. Hal ini perlu, bahkan kenyataannya dalam kehidupan manusia tidak mungkin akan terlepas dari masalah-masalah harga diri, ketetapan jiwa, dan keteguhan pribadi. Masalah-masalah inilah yang mendorong penullis untuk meneliti novel *Jantan*.

Penulis perlu meneliti novel *Jantan*, sebab sepanjang pengetahuan penulis belum pernah dijumpai tulisan-tulisan yang lebih khusus mengenai novel *Jantan*. Kalaupun ada, pembicaraannya hanya terbatas pada penggambaran secara garis besar saja melalui media massa yang ditulis dalam bentuk resensi buku. Gambaran secara garis besar itu dapat diketahui melalui tulisan (Ediya Morlia: 1989) “Sisi Lain Kemerdekaan” dalam *Suara Pembaharuan* Nomor: 729, Pebruari 1989. Ia menyatakan bahwa *Jantan*, sang tokoh utama, sifatnya digambarkan pengarang sesuai dengan namanya. Ia

sangat membenci penghianat karena ia menganggap perang merupakan wahana yang menjadikan dirinya semakin tegar. Jantan mempunyai kebiasaan mencambuk sebuah bungkusan hingga bunyi cambuk melengking setiap pagi di bukit selatan. Persoalan ini meuncil ketika Jantan menemukan sebuah belati bekas miliknya tertancap di pintu rumah. Hal ini oleh Jantan dianggap sebagai tantangan. Ia dapat menebak tantangan ini datangnya dari penduduk sebelah bukit utara yang banyak dihuni penghianat. Salah satu keterlibatannya penghianat bukit utara akibat tewasnya kedua orang tua Jantan. Hal itulah yang membuat kehidupan Jantan selalu diselimuti dendam kesumat.

Selain itu, informasi tentang novel *Jantan* ditulis oleh (Rd. Susanto: 1989), yakni "Seorang Tokoh Korban Perang" dalam *Pikiran Rakyat* Nomor: 71, Juni 1989. Ia menyatakan bahwa novel ini dibuka dengan suatu sentakan bagus dengan menampilkan kebiasaan Jantan mencambuki bungkusan di atas bukit perlahan-lahan masuk ke konflik batin Jantan. Ada dualisme pada tokoh ini. Di satu pihak ia digambarkan seram, kasar, dan pendendam. Namun, di pihak lain ia mampu berbicara seperti seorang penyair. Suasana cerita yang cukup mencekam, penuh nafas dendam, dan tegangan (*suspense*) dengan sendirinya cair ketika cerita masuk ke bagian tengah. Bagian akhir ceritanya kembali menyentak pembaca. Jantan seakan-akan mengalami pembalasan dari alam kubur. Akhirnya, kematian tokoh utama ini menjadi perlambang keganasan perang. Dengan demikian, perang menjadi potret yang begitu hitam putih; pejuang atau penghianat, pahlawan sungguhan atau pahlawan palsu, pembebasan dari penderitaan atau malah penderitaan itu sendiri.

Penulis terdorong untuk menganalisis tokoh dan penokohan novel

Jantan karena penulis melihat adanya suatu keunikan; kejadian-kejadian yang diungkapkan melalui tokoh-tokoh cerita merupakan lambang kehidupan. Novel *Jantan* memiliki simbolisme yang begitu kuat untuk menghantarkan pembaca melihat-kejadian-kejadian yang dialami tokoh-tokohnya.

Untuk mendapatkan jawabannya tentang kebenaran para pengamat sastra itu, penulis mencoba untuk membahas lebih dalam lagi.

Perumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas, penulis akan merumuskan penelitian ini yang diharapkan dapat menjawab tentang keberadaan tokoh dan penokohan novel *Jantan*.

Adapun permasalahan yang akan dirumuskan adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana penggambaran para tokoh dalam novel *Jantan*?
2. Bagaimana pengarang menokohkan tokoh utama dan tokoh bawahan dalam novel *Jantan*?

Kerangka Teori

Panuti Sudjiman (1988) menyatakan bahwa tokoh merupakan bagian atau unsur dari suatu keutuhan artistik, yaitu karya sastra yang harus selalu menunjang keutuhan artistik itu. Ada dua macam tokoh, yaitu tokoh utama dan tokoh bawahan.

Untuk mengetahui penggolongan tokoh di atas, didasarkan pada kriteria bahwa untuk menentukan tokoh utama bukan frekuensi kemunculan tokoh itu dalam cerita, melainkan intensitas keterlibatan tokoh tersebut dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita.

Untuk mengetahui tentang tokoh bawahan, Panuti Sudjiman (1988) juga berpendapat bahwa tokoh bawahan adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya di

dalam cerita, tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk menunjang tokoh utama.

Untuk mengetahui bagaimana pengarang menggambarkan tokoh-tokohnya di dalam cerita sehingga penokohnya menjadi tampak jelas. Aminuddin (1989) mengatakan:

“Peristiwa dalam karya sastra seperti halnya peristiwa dalam kehidupan sehari-hari, selalu diemban oleh tokoh atau pelaku-pelaku tertentu. Pelaku yang mengemban dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita disebut dengan tokoh, sedangkan cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku disebut dengan penokohan.”

Kutipan di atas menggambarkan suatu proses kejadian peristiwa yang mencakup unsur penokohan yang diciptakan oleh pengarang dalam memadukan jalan ceritanya pada sebuah novel.

Dalam novel *Jantan* penceritaannya digambarkan melalui metode dramatik, yaitu metode yang menggambarkan cerita melalui percakapan secara langsung berupa dialog yang dilakukan oleh tokoh-tokohnya. Mursal Esten (1987) mengatakan bahwa:

“Penceritaan secara dramatik, yaitu pengarang tidak langsung menceritakan bagaimana watak tokoh-tokoh ceritanya. Misalnya melalui penggambaran tempat dan lingkungan tokoh bentuk lahir (potongan tubuh dsb.) Tetapi melalui percakapan (dialog) melalui perbuatan tokoh.

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini, yaitu novel *Jantan* karya Edijushanan yang diterbitkan oleh Gramedia, Jakarta, tahun 1989. Novel ini dipakai sebagai sumber data primer. Sedangkan artikel di

media massa, buku, majalah, jurnal dan lain-lain yang berkaitan dengan penelitian ini digunakan sebagai sumber data sekunder.

Metode Penelitian

Di dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong: 2007). Selanjutnya ia merumuskan metode kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan Bahasa, pada konteks yang alamiah.

Pendekatan yang dipakai yaitu unsur intrinsik karya sastra. Sedangkan yang dimaksud dengan intrinsik adalah hal-hal yang membangun karya sastra dari dalam, misalnya yang berhubungan dengan struktur yang memiliki sifat otonom (Tjahjono: 1988).

Hal tersebut dimaksudkan supaya data yang diuraikan dapat memberikan gambaran secara tepat dari pokok permasalahan yang dipaparkan secara rinci dan mendalam.

Analisis Tokoh Dan Penokohan

Pada bab pendahuluan di atas telah dikatakan bahwa penulis akan menganalisis tokoh dan penokohan. Sehubungan dengan itu, terlebih dahulu penulis mengetengahkan pengertian tentang tokoh dan penokohan tersebut.

Yang dimaksud dengan tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita (Panuti Sudjiman: 1988). Sedangkan yang dimaksud dengan penokohan adalah cara pengarang

menggambarkan, mengembangkan serta menampilkan watak tokoh dalam cerita.

Berdasarkan peranannya dalam membangun cerita dan keikutsertaannya dalam setiap peristiwa, kita dapat menentukan kedudukan tokoh-tokohnya. Tokoh mana yang mempunyai kedudukan sangat penting dan tokoh mana yang hanya mempunyai kedudukan sebagai pendukung cerita.

Tokoh Utama

Seperti telah disebutkan sebelumnya bahwa tokoh utama adalah tokoh yang menjadi sorotan dalam cerita. Dalam novel *Jantan* yang menjadi tokoh utama adalah Jantan dan Minah. Penulis meletakkan Jantan dan Minah sebagai tokoh utama karena intensitas keterlibatannya dalam membangun cerita. Di samping itu, penulis melihat pertimbangan Edijushanan dalam memilih judul novelnya, yaitu *Jantan*. Di dalam cerita ini Jantan sebagai tokoh utama hampir selalu berhubungan dengan semua tokoh, sementara tokoh-tokoh yang lain tidak selalu berhubungan antara tokoh yang satu dengan lainnya.

Keterlibatan secara intensif peranan Jantan dan Minah digambarkan oleh pengarang bahwa selama hidupnya mereka selalu mengalami berbagai peristiwa. Peristiwa-peristiwa ini terjelma dalam pengaluran yang datar, walaupun sesekali terdapat dialog yang mencekam kehidupannya. Akan tetapi, gambaran ini selalu dapat diterima mengingat tokoh-tokoh tersebut digambarkan dalam pengaluran konvensional.

Karena tokoh-tokoh itu adalah rekaan pengarang, maka hanya pengaranglah yang mengenal mereka. Maka tokoh-tokoh itu perlu digambarkan ciri-cirinya secara lahir dan sifat serta sikap batinnya agar watak atau karakternya juga dapat dikenal oleh pembaca. Jantan, sebagai tokoh utama, digambarkan oleh

pengarang sebagai tokoh yang berperangai tegar, seperti tersebut dalam kutipan berikut.

“Lalu ingatannya kini kepada Jantan, seorang yang keras mempunyai tekad baja yang pantang menyerah. Ia tahu siapa Jantan sebenarnya. Meskipun istrinya membelot, Jantan tetap tegar. Itulah sikap Jantan yang dihargai Minah. Bagi Minah Jantan adalah tipe manusia yang tidak berambisi kepada kedudukan atau jasa. Jantan keluar dari ketentaraan dengan terhormat.” (Jantan. Hlm. 40)

Kedua tokoh tersebut hampir mempunyai sifat dan sikap yang sama. Kedua-duanya mempunyai kelebihan dan kekurangannya. Seperti dalam kutipan di atas mereka muncul dengan ketegaran dan pendiriannya dalam menghadapi gejolak kehidupan. Namun, dibalik itu semua diketahui sifat lemahnya, hanya bedanya antara laki-laki dan perempuan.

Di samping mempunyai sikap yang tegar, Jantan juga mempunyai kelemahan. Sikap lemah yang mendasar Jantan dikarenakan oleh pandangan dirinya terhadap sikap pembawaan individunya. Sikap ini muncul ketika emosi Jantan mengalahkan pandangan moralisnya, sehingga terkesan ia menjadi tidak percaya diri. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

“Kau seperti tak percaya pada dirimu sendiri. Karena kau manusia yang telah tergadai pada revolusi, maka kau tak punya kepercayaan pada diri sendiri. Jantan memukul dasaran warung. Suaranya berdentam. Tetapi kemudian tampak Jantan seperti menyesali dirinya sendiri. Ia menatap Minah dengan harapan minta dimaafkan. Kau sendiri tidak bisa memerangi diri sendiri. Kau lemah memerangi sifatmu.” (Jantan. Hlm. 37)

Sikap ini juga tampak pada Minah, hanya saja karena Minah perempuan, maka sifatnya lebih didominasi oleh perasaannya. Sikap Minah itu hampir meruntuhkan pendiriannya, seperti pada saat Minah ingin menyampaikan perasaannya agar Jantan mengulangi lagi untuk mememinangnya. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

“Minah duduk termenung. Wajah Jantan berkelebat dalam ingatannya. Minah tanda tanya tentang keinginan Jantan tadi. Persoalan yang menyangkut apa yang dikatakan Jantan tempo hari. Ingin Minah berterus terang tetapi Jantan pergi setelah makan. Apakah hati Jantan risau? Ataukah karena banyak orang di warung?” (Jantan. Hlm. 66)

Dari uraian di atas, telah diketahui tentang tokoh utama dan berbagai penampilan serta karakternya sehingga tampak kepaduan cerita yang digambarkan pengarang melalui ekspresi para tokoh utamanya.

Selain tokoh utama yang berperan sebagai unsur yang membangun cerita dari sudut peranannya secara intensif, masih terdapat tokoh yang lain yang berfungsi sebagai pendukung cerita. Tokoh-tokoh itu tidak dapat diabaikan peranannya karena tanpa tokoh tersebut cerita tidak akan utuh dan tidak dapat dipahami oleh pembaca. Tokoh-tokoh tersebut yang berfungsi sebagai pendukung cerita dinamakan tokoh bawahan.

Tokoh Bawahan

Tokoh bawahan yang mendukung tokoh utama mempunyai fungsi dari segi pengisahan terhadap tokoh utamanya. Walaupun tokoh bawahan hanya sebagai pendukung tokoh utama, peranannya tidak boleh diabaikan. Oleh karena itu, agar fungsinya tokoh-tokoh tersebut tampak

jelas, maka uraiannya mengenai tokoh-tokoh bawahan ini dapat diuraikan sebagai berikut.

- a. Letnan Rohadi
- b. Wak Darmo
- c. Pak Sarkasih
- d. Rasdi

a. Letnan Rohadi

Melihat peranannya, Letnan Rohadi dapat dikatakan sebagai tokoh bawahan pertama karena tokoh tersebut terlibat secara langsung dalam berbagai peristiwa itu. Penggambaran Letnan Rohadi dalam peristiwa tersebut muncul bersama-sama tokoh utama dalam membangun cerita. Letnan Rohadi adalah teman satu perjuangan dengan tokoh utama saat melawan musuh.

Letnan Rohadi adalah seorang yang gigih dalam berjuang. Ia bersama-sama Jantan sangat membenci penghianat. Kegigihan itu terlihat pada saat ia berjuang bersama anak buahnya. Hal ini digambarkan pengarang, seperti pada kutipan berikut.

“Sebentar kemudian terdengar rentetan dari arah bukit selatan dan barat. Kian gencar suara itu. Balas membalas. Ramai. Dan api pun membumbung tinggi. Rupanya truk termakan granat tangan. Suara rentetan senjata semakin gencar. Tentara Belanda mundur ke timur lagi. Dan begitu dekat dengan bukit Maneungteung, pasukan Belanda tidak diberi ampun lagi. Diberondong dengan anak buah Letnan Rohadi.” (Jantan. Hlm. 14)

Penggambaran watak Letnan Rohadi terlihat ketika ia dengan tokoh yang lain bersama-sama dalam suatu perjuangan. Ia memunculkan sikap dan sifat berani yang tampak melalui perbuatan dan ucapannya, sebagaimana tertera dalam kutipan ini.

“Ini dia penghianatnya,” kata Letnan Rohadi menunjuk ke tubuh yang tergeletak. Tubuh yang terbujur diterangi lagi oleh Kapten Maman. “Aku kenal dia,” sahut Kapten Maman. “Paman istriku,” tukas Letnan Rohadi. “Ya, benar. Aku ingat.” Penghianat tetap penghianat, sahut Jantan.” (Jantan. Hlm. 15)

Gambaran di atas juga menunjukkan bahwa Letnan Rohadi adalah tokoh yang berjiwa sosial yang mempunyai solidaritas tinggi. Sikap, tindakan dan ucapannya selalu menjadi pertimbangan teman-temannya dalam menentukan kesepakatan. Hal ini yang menjadikan Letnan Rohadi selalu disenangi oleh anak buahnya dalam berjuang membela kemerdekaan.

b. Wak Darmo

Tokoh Wak Darmo digambarkan dan diperankan dalam cerita ini tampak akrab dengan tokoh utama dalam menjalin ceritanya. Sikap Wak Darmo sangat sosial dalam mendampingi tokoh utama dan tokoh-tokoh yang lain. Ia selalu berbicara mengenai masyarakat dan teristimewa pula soal ladang sebagai penghidupan petani. Hal ini selalu dikatakan Wak Darmo dalam dialognya dengan tokoh utama, seperti terlihat dalam kutipan di bawah ini.

“Kau mulai mengerjakan ladang lagi, Jantan?” Tanya Wak Darmo yang kebetulan lewat di situ. “Ya, Wak. Aku mulai bekerja lagi. Lama ladang ini kubiarkan ditumbuhi alang-alang,” sahut Jantan sambil melemparkan batu ke danau setelah memperhatikan mata parangya yang tajam. “Hidup, Jantan. Hidup bukannya memangku tangan menunggu umur, sahut Wak Darmo. Jantan memandang Wak Darmo tajam-tajam. Hatinya tergerak oleh perkataan Wak Darmo tadi.

“Membiarkan tanah ditumbuhi alang-alang, sedangkan perut menjerit minta nasi,” sambung Wak Darmo. Jantan tersenyum. “Benar, Wak. Tepat sekali. Aku yang lalai. Nyatanya kini terasa. Setelah hasil panenku habis, aku gelagapan.” (Jantan. Hlm. 53-54)

Di samping itu, Wak Darmo juga mempunyai sikap suka melakukan introspeksi pada diri sendiri yang sangat tinggi. Wak Darmo adalah tokoh yang rendah hati dan sportif, sebagaimana terlihat pada kutipan berikut.

“Tunggu! Aku juga mau ikut! Seru Wak Darmo, mengejar Jantan. Aku minta kau jangan mengikuti aku Wak. Jantan kembali dan menutup pintu rumah. Menguncinya. “Aku ikut Jantan,” kata Wak Darmo. Aku bilang sekali kau jangan ikut, suara Jantan tinggi. Tetapi barangkali aku bisa membantumu. “Jangan begitu Jantan.” (Jantan. Hlm. 102)

Gambaran di atas juga merupakan manifestasi dari satu sisi watak dan sikap Wak Darmo dalam menunjukkan sikapnya terhadap tokoh yang lain.

c. Pak Sarkasih

Pak Sarkasih mempunyai sikap dan sifat yang berbeda dengan tokoh-tokoh yang lain. Tokoh ini digambarkan sebagai tokoh yang dituakan oleh tokoh lain. Pak Sarkasih lebih menonjolkan kewibawaan sebagai orang tua. Dalam dialognya dengan tokoh-tokoh yang lain, kesan ini muncul pada saat ia menasihati Minah. Minah sangat merasakan betapa mengena nasihat-nasihat yang diberikannya. Hal ini dilakukan oleh Pak Sarkasih karena ia tahu betul watak dan tabiat tokoh-tokoh yang lain. Hal ini terlihat ketika ia berdialog dengan tokoh utama sebagaimana ia dapat menunjukkan kewibawaannya, seperti dalam kutipan berikut.

“Kau jangan terlalu keras hati menghadapi Jantan, Minah. Aku telah mengetahui dari Wak Darmo bahwa Jantan telah menyampaikan pesan suamimu, kata Pak Sarkasih setelah lama berdiam diri. Aku mengerti apa yang kau rasakan selama ini. Akan tetapi jika kekerasan hatimu didasari oleh masa silam, tak ada artinya. Biarlah yang lalu itu berlalu. Sekarang kita harus membina hidup ini dengan satu keyakinan bahwa kita ikut menikmati kemerdekaan ini dengan satu pengertian. Meskipun banyak hal yang memuakkan. Itu sudah wajar, Minah.” (Jantan. Hlm. 66-67)

d. Rasdi

Tokoh Rasdi ini kehadirannya telah membuat Jantan terkesima, karena Rasdi muncul saat Jantan sedang melampiaskan dendamnya dengan sesumbar yang dibarengi dengan melengkingkan cambuk berulang-ulang. Kemudian Rasdi menceritakan tentang pengembaraan dirinya bersama adik Jantan yang selama ini Jantan meyakinkannya bahwa adiknya telah mati. Pengembaraan Rasdi mencari Jantan, sebab selama bersama-sama berjuang dahulu, Jantan telah berpisah dengan Rasdi hingga lama tidak bertemu. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Aku tak menyangka kau masih hidup, Jantan, kata Rasdi. Ketika aku pulang, aku tak menjumpai kau di sini. Dan keadaan kampung pada saat itu sangat menyedihkan. Rasdi perlahan menghela nafas. Aku dan adikmu meninggalkan kampung, mengembara sampai jauh ke seberang. Ke Palembang sepuluh tahun lamanya di sana. Akhirnya kami pulang kembali. Tetapi tidak lama di kampung, karena keadaan

kampung sangat menyedihkan. Penduduk banyak yang meninggalkan kampung halaman. Kami ke bukit utara, tetapi tetap tidak menjumpai kau di kampung.” (Jantan. Hlm. 109)

3. Penokohan Tokoh Utama

Di atas telah dikemukakan bahwa penokohan adalah cara pengarang menggambarkan, mengembangkan, serta menampilkan watak tokoh dalam cerita. Dari uraian tersebut, menurut Panuti Sudjiman (1988) terdapat tiga metode tentang penokohan, yaitu metode analitik atau metode langsung, metode dramatik atau metode tak langsung/raga dan metode kontekstual.

Metode Analitik atau Metode Langsung

Metode ini digunakan oleh pengarang secara langsung untuk menggambarkan sifat-sifat, hasrat, dan pikiran tokoh. Bahkan kadang-kadang ia menyisipkan pernyataan setuju atau tidaknya akan sifat-sifat tokoh: hasrat, pikiran, dan perasaannya. Pengarang dapat memaparkan watak tokohnya, tetapi dapat juga menyampaikan komentar tentang watak tersebut. (Panuti Sudjiman: 1988).

Dalam novel *Jantan* yang penokohnya menggambarkan metode ini dapat dijumpai pada kutipan berikut.

“Wajah Jantan masih seperti dulu, gagah dengan garis-garis yang keras bagai seorang petinju. Kumisnya lebat. Cambangnya bertemu sampai ke dagu. Sorot matanya tajam. Dibalik itu terdapat sinar yang penuh dendam. Sakit hati yang mendalam.” (Jantan. Hlm. 8)

Sedangkan tokoh Minah yang berperan sebagai tokoh utama di sini digambarkan sebagaimana kutipan berikut.

“Apa kau tak merasakan sendiri bahwa kita selalu ditakut-takuti? Bukankah itu soal politik yang keji?”

Semua diam. Membiarkan Minah mengoceh lebih banyak lagi. Jantan bertanya-tanya dalam hati. Minah memang berani. Ia kalau berkata polos, terus terang apa adanya. Keadaan di kampung memang sekarang mati. Penduduk terbungkam oleh rasa takut yang menghantui mereka. Jika mereka berkata yang bukan-bukan, sedikitnya menyinggung atau menyangkal perintah dari desa, maka mereka dicap gerpol. Mereka sendiri tidak tahu apa-apa. Karena rakyat yang sudah bodoh tetap dibodohkan, dari dulu.” (Jantan. Hlm. 41)

Metode Dramatik atau Tak Langsung/Ragaan

Metode dramatik adalah metode tak langsung atau disebut juga metode ragaan. Watak tokoh dapat disimpulkan pembaca dari pikiran, cakapan, dan lakuan tokoh bahkan juga dari penampilan fisiknya serta dari gambaran lingkungan atau tempat tokoh. Cakapan atau lakuan tokoh demikian pula pikiran tokoh yang dipaparkan oleh pengarang dapat menyiratkan sifat wataknya. (Panuti Sudjian: 1988).

Dari pengertian di atas, dalam novel *Jantan* penokohan secara dramatik sangat dominan. Hal ini dapat dilihat dari cakapan tokoh Jantan, seperti dalam kutipan berikut.

“Ya. Perjuangan bukan berarti perang. Perjuangan menghidupi hidup. Hidup tanpa perjuangan dengan ulet, maka sia-sialah hidup di dunia ini. Akan tetapi kadang-kadang aku sering bertanya kepada diriku sendiri, apakah memang semua begitu? Aku kira semua begitu. Tidak Minah, banyak manusia yang berpeluk lutut menunggu umur.”

c. Metode Kontekstual

Seperti telah diuraikan di atas, metode yang digunakan selain analitik dan dramatik, yang terakhir adalah kontekstual. Metode ini, sebagaimana dikemukakan oleh Panuti Sudjiman (1988) yang dikutip dari pengarang William Kenney, menyatakan bahwa watak tokoh dapat disimpulkan dari bahasa yang digunakan pengarang dalam mengacu kepada tokoh. Berdasarkan penggunaan bahasa, pengarang dapat menggambarkan tokoh-tokohnya. Dengan demikian, gambaran ini dapat menunjukkan watak tokohnya hampir menyerupai tipe karakternya. Hal ini dapat dilihat seperti kutipan berikut.

Pengarang banyak mengungkapkan kalimat-kalimat yang bersifat sarkasme, misalnya: “Keparat kau! Haram jadah! Kubunuh kau! Gerutunya menyumpah-nyumpah.” (Jantan. Hlm. 34)

“Heh, Minah! Adakah ketiga orang itu datang kemari? Heh, monyong! Aku bertanya, bukan untuk kau bentak! Diam kau! Apa yang kau katakan tadi, hah? Jantan memukul dasaran warung. Suaranya berdentam.” (Jantan. Hlm. 37)

d. Penokohan Tokoh Bawahan

Pada dasarnya penokohan tokoh bawahan ini dalam novel *Jantan* untuk menggambarkan tokoh-tokoh bawahan yang diceritakan oleh pengarang. Penggambaran tokoh-tokohnya itu dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Letnan Rohadi diam. Berpikir sejenak. Senyuman dalam gelap tersungging dari bibirnya. Hatinya jauh mengelana, terkenang masa silam. Ketika ia jatuh cinta pada seorang perempuan, yang disebut oleh

Jantan, burung. Burung adalah istilah yang ia sebut kepada perempuan-perempuan. Dan hal tersebut telah lama berlalu. Ketika ia bersama Jantan memikat gadis di desa Cilengkrang. Yang kini tidak berapa jauh dari bukit di sana mereka bersembunyi, terpikatliah hati Letnan Rohadi kepada perempuan dari Cilengkrang yang hingga kini menjadi istrinya.” (Jantan. Hlm. 13)

Gambaran dari kutipan di atas, berkisar dari masalah perjuangan membela tanah air, sebagaimana dipaparkan pengarang melalui tokoh Letnan Rohadi.

Tokoh Wak Darmo digambarkan oleh pengarang cenderung mengenai kehidupan bertani, seperti kutipan berikut.

“Begitu hijau harapan petani dengan kehijauan yang penuh harapan dari hijaunya tanaman palawija. Sudah mulai menanam Jantan? Tegur Wak Darmo yang menghampiri Jantan. O. Wak Darmo. Belum, Wak. Mungkin lusa baru aku akan menanam.” (Jantan. Hlm. 82)

Tokoh Pak Sarkasih tergolong tokoh yang diperikan oleh pengarang menjadi tokoh yang dituakan. Ia lebih berperan sebagai tokoh yang banyak memberikan saran kepada tokoh-tokoh yang lain. Seperti dalam dialog-dialog sebagai berikut.

“Meskipun banyak hal yang memuakkan. Itu sudah wajar, Minah. Pak Sarkasih menatap Minah. Lalu membuang puntung rokok kawungnya. Menghela nafas perlahan. Andaikata kau mempertimbangkan apa yang disampaikan Jantan kepadamu, aku kira kau mulai memikirkan kehidupan baru. Tetapi itu pun

tergantung kepada kau sendiri.” (Jantan. Hlm. 67)

Tokoh Rasdi adalah tokoh yang menjadi sahabat tokoh utama dalam berjuang melawan Belanda. Gambaran tokoh Rasdi di dalam berjuang dapat dilihat pada:

“Dengan hati-hati Jantan, Rasdi dan Maman menyelinap ke kebun pisang. Kawan-kawannya yang lain menunggu jauh di belakang, di perbatasan kampung, dekat kebun bambu, tidak jauh dari kuburan. Semua telah diatur dengan tugas masing-masing.” (Jantan. Hlm. 19)

Namun tokoh Rasdi justru menjadi tokoh bawahan yang dimunculkan pengarang untuk mengungkap rahasia bungkus yang selama ini diyakini Jantan sebagai tubuh penghianat. Tetapi malahan justru tulang-tulang jari adiknya yang selama ini sebagai pelampiasan dendam. Berikut ini keterangan Rasdi dalam mengungkapkan tentang adiknya yang sekaligus dari keterangan ini sehingga tokoh utama Jantan lalu berteriak histeris kemudian berlari-lari di atas bukit. Dan sekaligus pula mengahiri kisah tersebut.

Kesimpulan

Novel *Jantan* merupakan manivestasi sebuah cerita tentang masalah sosial yang penuh dengan pertimbangan baik buruk dalam kehidupan sehari-hari. Pertimbangan ini mengacu kepada idealisme yang sering diperbincangkan oleh masyarakat pada umumnya. Hal ini perlu, bahkan kenyataannya dalam kehidupan manusia tidak mungkin akan terlepas dari masalah-masalah harga diri, ketetapan jiwa, dan keteguhan pribadi.

Gambaran itu dapat diketahui secara garis besar melalui sang tokoh utama, sifatnya digambarkan pengarang sesuai dengan namanya. Ia sangat

membenci penghianat karena ia menganggap perang merupakan wahana yang menjadikan dirinya semakin tegar. Jantan mempunyai kebiasaan mencambuk sebuah bungkusan hingga bunyi cambuk melengking setiap pagi di bukit selatan. Persoalan ini meuncul ketika Jantan menemukan sebuah belati bekas miliknya tertancap di pintu rumah yang oleh Jantan dianggap sebagai tantangan. Selain itu, ada dualisme pada tokoh ini. Di satu pihak ia digambarkan seram, kasar, dan pendendam. Namun, di pihak lain ia mampu berbicara seperti seorang penyair. Suasana cerita yang cukup mencekam, penuh nafas dendam, dan tegangan (*suspense*) dengan sendirinya cair ketika cerita masuk ke bagian tengah. Bagian akhir ceritanya kembali menyentak pembaca. Jantan seakan-akan mengalami pembalasan dari alam kubur. Akhirnya, kematian tokoh utama ini menjadi perlambang keganasan perang. Tokoh-tokoh di atas berfungsi sebagai pengendali cerita. Karena itu, penulis menggolongkan tokoh utama. Tokoh-tokoh lainnya berperan sebagai tokoh bawahan. Tokoh bawahan sangat penting kedudukannya sebagai pendukung tokoh utama dalam sebuah cerita. Akhirnya, penulis menyimpulkan bahwa novel *Jantan* adalah novel yang berlatar belakang sosial dengan segala suka duka penderitaan perjuangan yang menimbulkan beberapa nuansa dari kehidupan di desa kecil. Ciri perjuangan sebagai modal kehidupan bukan berarti harus mengangkat senjata, tetapi dengan bertani juga dapat menempatkan posisi terhormat di masyarakat.

Daftar Pustaka

- Aminuddin. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Angkasa. Bandung. 1988.
- Edijushanan. *Jantan*. Gramedia. Jakarta. 1989.
- Esten, Mursal. *Sastra Indonesia dan Tradisi Sub Kultur*. Angkasa. Bandung. 1982.
- Fanie, Zainuddin. *Telaah Sastra*. Muhammadiyah University Press. Surakarta. 2001.
- Keraf, Gorys. *Komposisi*. Nusa Indah. Ende-Flores. 1989.
- Luxemburg, Jan Van. Dkk. Dick. Hartoko (Editor). *Pengantar Ilmu Sastra*. Gramedia. Jakarta. 1989.
- Moralia, Ediya. “*Sisi Lain Kemerdekaan*”, Suara Pembaruan. Jakarta. 1989.
- Moleng, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung. 2007.
- Nurgiyantoro, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*. Gajah Mada University Press. Yogyakarta. 2010.
- Susanto, Rd. “*Seorang Tokoh Korban Perang*”, Pikiran Rakyat. Bandung. 1989.
- Sumarjo, Jakob. *Pengantar Novel Indonesia*. Karya Unipress. Jakarta. 1983.
- Sumarjo, Jakob & Saini K. M. *Apresiasi Kesusastraan*. Gramedia. Jakarta. 1988.
- Sudjiman, Panuti. *Memahami Cerita Rekaan*. Pustaka Jaya. Jakarta. 1988.
- Semi, Atar. *Kritik Sastra*. Angkasa. Bandung. 1989.
- Tjahjono, Liberatus Tengsoe. *Sastra Indonesia, Pengantar Teori dan*

Apresiasi. Nusa Indah. Flores-NTT. 1988.

Wellek, Renne & Austin Warren. Melanie Budianta (Penerjemah). *Teroti Kesusastraan*. Gramedia. Jakarta. 1990.